

MODAL SOSIAL DAN KEMISKINAN DI DUA DESA DI KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT

Social Capital and Poverty in Two Rural Community, Sukamakmur Subdistrict, Bogor Regency, West Java

Yemima Kristina Panggabean¹⁾ dan Djuara P Lubis¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
Email: yemimajb@gmail.com; djuaralu@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Poverty is one of the social problems that are complex and not easily overcome. Many of the programs organized by the government with the aim of improving social welfare and reduce poverty, both in rural and urban community. Poverty in the rural population is still relatively high, despite the many efforts made by the government and many who hope to reduce poverty. Many factors lead to or affecting rural poverty remains high. There is a new paradigm says that social capital has a relationship with poverty. The purpose of this paper is to analyze the level of poverty of the rural population, analyze the level of social capital, and analyze how the relationship between social capital and poverty level of the community. This research was supported quantitative qualitative data. The results of this study demonstrated an association between social capital with urban poverty.

Key words: poverty, relationship, rural community, social capital

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang sangat kompleks dan tidak mudah penanggulangannya. Banyak program yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, baik dalam unit desa maupun kota. Kemiskinan pada masyarakat perdesaan masih tergolong tinggi, walaupun telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan banyak pihak yang harapannya dapat mengurangi penduduk miskin. Banyak faktor yang mengakibatkan atau mempengaruhi kemiskinan masyarakat perdesaan tetap tinggi. Ada sebuah paradigma baru yang mengatakan bahwa modal sosial memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Tujuan dari tulisan ini adalah menganalisis tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan, menganalisis tingkat modal sosial, dan menganalisis bagaimana hubungan antara tingkat modal sosial dengan kemiskinan masyarakat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didukung data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara modal sosial dengan kemiskinan masyarakat perdesaan.

Kata kunci: hubungan, kemiskinan, masyarakat perdesaan, modal sosial

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang belum juga terselesaikan di Indonesia. Sementara itu, Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak upaya dengan tujuan percepatan pada pengurangan kemiskinan Indonesia. Pengurangan kemiskinan merupakan

salah satu sasaran pokok pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM)¹ 2015 – 2019 dengan target penurunan kemiskinan 5 – 6 persen.

¹ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. Rencana pembangunan jangka menengah nasional. [internet]. [Diunduh pada 17

Banyak upaya dan regulasi yang menunjukkan bahwa pemerintah juga serius dalam menangani atau menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Namun, hasilnya masih jauh dari harapan akan berkurangnya angka kemiskinan. BPS mengatakan bahwa jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia per September 2016 mencapai 27,76 juta orang (10,70 persen), atau berkurang sebesar 0,25 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2016 sebesar 28,01 juta orang (10,86 persen). Meski selama periode Maret 2016–September 2016 persentase kemiskinan menurun, namun jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,34 juta orang pada Maret 2016 menjadi 10,49 juta orang pada September 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,39 juta orang (dari 17,67 juta orang pada Maret 2016 menjadi 17,28 juta orang pada September 2016). Data diatas menunjukkan satu hal yang memprihatinkan yaitu tingkat kemiskinan di daerah perdesaan maupun perkotaan yang nyatanya masih tinggi walaupun pembangunan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak.

Dalam prakteknya program penanggulangan kemiskinan yang berupaya untuk menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama atau subjeknya kerap mengalami kendala. Sering terjebak dengan pendekatan formalitas partisipasi, yang mana inisiatif rancangan dan proses kegiatan yang akan dikembangkan oleh masyarakat lebih banyak direncanakan serta diarahkan oleh pihak luar atau lebih didominasi oleh elit-elit masyarakat setempat yang mengakibatkan hasilnya tidak relevan dengan karakteristik masyarakat dan nilai terapannya yang mengharapka adanya proses pembelajaran bagi masyarakat dan hasil yang diperoleh berupa permasalahan dan potensi masyarakat secara murni seringkali tidak muncul. Hal-hal ini yang kemudian menyebabkan program tersebut tidak menyentuh dan tepat sasaran yang sesungguhnya dirasakan masyarakat. Selain kegagalan dalam menanggulangi kemiskinan lewat program yang telah direncanakan, hal lain yang menjadi

perhatian ialah pembangunan yang cenderung mengutamakan masyarakat perkotaan dan menomorduakan perdesaan (Suryanto 2011).

Suryanto (2011) juga mengatakan bahwa kegagalan pendekatan program penanggulangan kemiskinan mendorong munculnya paradigma baru yang lebih menekankan pada pembangunan yang bertumpu pada komunitas. Sementara itu banyak orang yang meragukan kemampuan komunitas dapat mengatasi masalah mereka sendiri termasuk masalah kemiskinan. Salah satu potensi besar komunitas ialah modal sosial komunitas itu sendiri. Coleman (1994) mengatakan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan bersama dalam berbagai kelompok dan organisasi. BPS (2012) menunjukkan stok modal sosial di perdesaan lebih tinggi dibanding dengan stok modal sosial di perkotaan. Tahun 2012, indeks modal sosial di perdesaan sebesar 61,86 (maksimum 100) lebih tinggi dibandingkan dengan indeks modal sosial di perkotaan sebesar 56,77. BPS (2012) juga mengatakan bahwa selama ini kita mengalami krisis melemahnya modal sosial di masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan, walapun beberapa penelitian menemukan modal sosial sebagai salah satu faktor penting yang berhubungan dengan pembangunan dan kemiskinan.

Kecamatan Sukamakmur adalah satu dari 40 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bogor yang masih sangat bergulat dengan masalah kemiskinan, bahkan saat ini Kecamatan Sukamakmur merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Bogor, dan beberapa sumber mengatakan bahwa Kecamatan Sukamakmur menjadi kecamatan dengan jumlah masyarakat miskinnya terbanyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan. BPS (2013) mencatat bahwa banyaknya keluarga prasejahtera di Kecamatan Sukamakmur sebanyak 34,34 persen atau sebanyak 7175 keluarga dari jumlah total keseluruhan 20.894 keluarga. Jumlah penduduk yang bertambah menjadi 78.106 jiwa pada tahun 2014 dibarengi dengan tingkat kemiskinan yang masih tinggi juga. Banyak upaya yang telah dilakukan dengan

Februari2016].
http://www.un.or.id/documents_upload/publication/Buku%20I%20RPJMN%202015-2019.pdf

tujuan mengurangi tingkat kemiskinan di kecamatan ini, namun jumlah penduduk miskin masih saja tinggi.

Terdapat tiga permasalahan yang perlu dijawab dalam studi ini yakni: 1) bagaimana tingkat kemiskinan di dua desa di kecamatan yang jumlah penduduk miskinnya tertinggi di Kabupaten Bogor yang akan diukur dengan indikator kemiskinan perdesaan dari BPS (2007). 2) bagaimana tingkat modal sosial dan faktor internal di dua desa di kecamatan yang penduduk miskinnya terbanyak di Kabupaten Bogor ?. 3) bagaimana hubungan modal sosial dan faktor internal dengan kemiskinan di dua desa di kecamatan dengan penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Bogor ?

PENDEKATAN TEORITIS

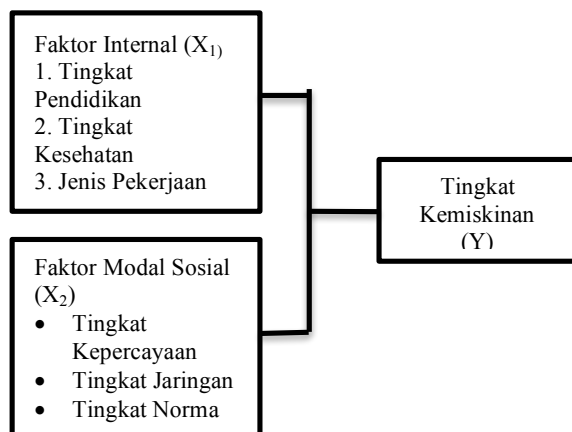
Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang paling kompleks dan sulit untuk diselesaikan. Badan Pusat Statistik (2007) mendefinisikan kemiskinan adalah suatu kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makanannya kurang dari 2100 kalori per kapita per hari. Menurut Syani (1992) kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada pada umumnya. Kemiskinan merupakan suatu ketidakcukupan/kekurangan (*deprivation*) akan aset-aset penting dan peluang-peluang dimana setiap manusia berhak memperolehnya. Menganalisis lebih mendalam permasalahan kemiskinan, terkhusus kemiskinan di daerah perdesaan merupakan hal yang menarik untuk digali. Perbedaan kemiskinan perdesaan dibandingkan dengan kemiskinan perkotaan ialah terletak pada pola pekerjaan, dengan masyarakat miskin perdesaan lebih mengandalkan pekerjaan pertanian/ekstraksi, tidak terlalu banyak di bidang industri dan jasa, lebih banyak bekerja sendiri dan tidak terlalu banyak menjadi karyawan yang menerima upah. Secara keseluruhan, masyarakat miskin perdesaan kurang berpendidikan jika dibandingkan dengan masyarakat miskin perkotaan, meskipun rata-rata ukuran rumah tangganya sama.

Modal sosial yang adalah potensi dari dalam masyarakat itu sendiri, mulai diperhitungkan sebagai alat untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya penelitian yang meneliti hubungan antara modal sosial dengan kemiskinan pada masyarakat perdesaan maupun perkotaan. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai gambaran kehidupan sosial yang memungkinkan partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Ini mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks* yaitu ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas masyarakat. Meskipun definisi modal sosial dari beberapa pakar berbeda-beda, namun ketiga unsur utama tersebut dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur tingkat modal sosial di dalam suatu wilayah. Sehingga dalam penelitian ini, variabel modal sosial akan diukur berdasarkan ketiga aspek penting modal sosial tersebut.

Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan memanfaatkan potensi ataupun kemampuan yang dimilikinya. Modal sosial yang adalah bagian dari potensi masyarakat yang besar itu akan menjadi kekuatan yang besar apabila dimanfaatkan secara maksimal. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial atau kelembagaan sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi untuk kepentingan bersama (Putnam 1993). Tingkat kepercayaan yang tinggi didalam masyarakat akan mempererat jaringan dalam masyarakat, dapat menghimpun kekuatan bersama sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat. Seperti halnya tingkat kepercayaan yang tinggi berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat, jaringan yang luas dan norma juga berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kualitas kehidupan masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan masyarakat.

Dalam penelitian ini modal sosial diyakini bukan sebagai faktor tunggal yang memiliki hubungan erat dengan kemiskinan. Faktor internal yang terdiri dari tingkat pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan menjadi faktor lain yang berhubungan dengan kemiskinan. Faktor-faktor inilah yang kemudian menjadi variabel X1 dalam penelitian ini dan faktor modal sosial yang terdiri dari aspek kepercayaan, luas jaringan, dan norma yang kemudian menjadi variabel X2. Untuk tingkat kemiskinan (variabel Y) akan diukur menggunakan 16 indikator masyarakat miskin menurut BPS (2007). Penelitian ini memfokuskan diri melihat bagaimana hubungan modal sosial dengan kemiskinan namun masih mengikutkan beberapa faktor yang diyakini memiliki hubungan dengan kemiskinan masyarakat perdesaan. Untuk lebih jelas lagi, setiap variabel dan indikatornya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Keterangan :

—: hubungan

Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis uji penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan.
2. Diduga tingkat kesehatan berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan.

3. Diduga jenis pekerjaan berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan.
4. Diduga tingkat kepercayaan berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan.
5. Diduga luas jaringan berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan.
6. Diduga tingkat realisasi norma berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan

PENDEKATAN LAPANGAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Effendi dan Tukiran 2014). Pendekatan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan mengenai tingkat modal sosial, faktor internal, tingkat kemiskinan, dan hubungan modal sosial dengan tingkat kemiskinan masyarakat perdesaan. Metode survei dilaksanakan dengan cara memberikan kuesioner yang telah ditetapkan sebelumnya kepada responden. Adapun data kualitatif digunakan untuk mendukung penelitian kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan, pengamatan dan juga catatan harian lapang yang mendukung data kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan Desember 2016. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan metode survei, observasi dan wawancara menggunakan instrumen kuesioner pada responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur data-data, dokumen-dokumen tertulis yang dapat digunakan dan sesuai topik penelitian, seperti data profil desa dan catatan harian hasil wawancara terbuka kepada informan dengan menggunakan panduan pertanyaan.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan

data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2010* dan *IBM SPSS Statistic 22 for windows*. Data dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang, grafik dan diagram untuk melihat data awal responden dari masing-masing variabel secara tunggal menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2010*. Kemudian *IBM SPSS Statistic 22* digunakan untuk uji statistik yang menggunakan *Rank Spearman Correlation* untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel yang berskala ordinal.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kecamatan Sukamakmur memiliki sepuluh desa yang salah duanya ialah Desa Sukawangi dan Desa Sukamakmur. Secara umum, terdapat perbedaan yang sangat mencolok diantara keduanya, yaitu letak desanya. Desa Sukamakmur adalah ibukota Kecamatan Sukawangi, yang mana kantor kecamatan juga terletak disana, mendapatkan banyak perhatian dari pemerintah kecamatan, dan Desa Sukawangi, yang adalah Desa paling ujung bagian timur Kabupaten Bogor sangat jauh letaknya dari pusat kecamatan, ditambah lagi dengan kondisi jalan yang sangat rusak, sehingga memerlukan banyak waktu untuk sampai kesana.

Desa sukawangi terletak di bagian timur Kabupaten Bogor, tepatnya di Kecamatan sukamakmur, Kecamatan Sukamakmur sendiri merupakan pemekaran dari Kecamatan Jonggol. Desa sukawangi merupakan salah satu desa pemekaran dari Desa Sukaharja, yang pada tahun 1981 dimekarkan menjadi Desa Sukawangi. Sementara itu Desa sukamakmur adalah ibukota Kecamatan Sukamakmur, dengan luas wilayah $\pm 1.643,61$ Ha. Topografi Desa Sukawangi tergolong dataran tinggi dengan ketinggian 600 sampai dengan 1.200 m dari permukaan laut. Desa Sukawangi memiliki curah hujan 3.000 sampai dengan 5.000 mm/tahun, dengan suhu udara rata-rata 10-40 derajat celcius. Berdasarkan tabel diatas, jarak dari pusat Desa Sukawangi ke pusat kecamatan sekitar 17 km, jarak ke pusat kota sekitar 34 km, jarak ke ibu kota provinsi 115 km, dan jarak ke ibukota negara sekitar 57 km. Sementara itu

jarak dari pusat Desa Sukamakmur ke pusat kecamatan sekitar 0,5 km, jarak ke pusat kota sekitar 31 km, jarak ke ibu kota provinsi 120 km, dan jarak ke ibukota negara sekitar 64 km.

Menurut data BPS (2013) jumlah penduduk di Desa Sukawangi ialah 9713 jiwa, dengan kepadatan 532 jiwa/km². Terdapat 7 rukun warga di Desa Sukawangi yang terbagi menjadi 35 rukun tetangga. Adapun jumlah rumah tangga di Desa ini ialah 2361 rumah tangga. Sementara itu jumlah penduduk di Desa Sukamakmur ialah 7522 jiwa, dengan kepadatan 602 jiwa/km². Terdapat 8 rukun warga di Desa Sukamakmur yang terbagi menjadi 18 rukun tetangga, dan 4 dusun. Desa Sukawangi jumlah penduduk laki-laki sebesar 51,1 persen sebanyak 4954 jiwa sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan sebesar 48,9 persen sebanyak 4759 jiwa.

Mata pencaharian pokok penduduk di wilayah tersebut juga beragam dan sebagian besar dari penduduk disana bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Bogor. Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Sukawangi adalah buruh tani, pedagang, petani pemilik, sampai pada bekerja di bagian pendidikan keagamaan dan lainnya. Sebagian besar penduduk Desa Sukawangi bekerja di Desanya sendiri ataupun didaerah luar desa namun masih dalam wilayah Kecamatan Sukamakmur. Sementara itu di Desa Sukamakmur, yang mana adalah desa ibukota kecamatan, memiliki lebih banyak ragam pekerjaan. Letak pasar kecamatan Sukamakmur terdapat di desa ini, menjadikan banyak masyarakat bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Mata pencaharian lain masyarakat Desa Sukamakmur adalah petani, mulai dari petani padi, kopi, pisang, cengkeh, palawija, serabutan, dan budidaya ikan. Sebagian lain sebagai pegawai negeri ataupun swasta, pengrajin, penjahit, wiraswasta sampai pada tukang obat alternatif, dan buruh.

FAKTOR INTERNAL

Faktor internal yang berupa tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan jenis pekerjaan merupakan hal yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, terlebih disaat peneliti ingin melihat tingkat kemiskinan, tentunya tidak terlepas dari faktor internal ini. Tingkat

pendidikan, tingkat kesehatan, dan jenis pekerjaan yang menjadi bagian dari faktor internal ini sedikit berbeda dengan apa yang terkandung dalam indikator kemiskinan dari BPS 2007. Tingkat pendidikan yang ditanyakan ialah pendidikan ayah dan ibu, serta berapa jumlah anak yang menerima bantuan operasional sekolah, tingkat kesehatan tidak lainnya halnya dengan banyaknya keluhan atau sakit yang biasa diderita oleh setiap anggota keluarga responden, kepemilikan kartu sehat, dan tempat yang biasa didatangi untuk berobat. Adapun jenis pekerjaan yang ditanyakan ialah jenis pekerjaan ayah, ibu, dan total pendapatan keduanya. Kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk pendapatan ayah dan ibu didapatkan berdasarkan persepsi kebanyakan responden. Berikut adalah tabel-tabel yang menunjukkan perbedaan jumlah dan persentase faktor internal pada responden Desa Sukawangi dan Desa Sukamakmur.

Untuk Desa Sukawangi responden sebanyak 90 persen atau 27 responden memiliki tingkat pendidikan terakhir tamat SD, beberapa tidak tamat SD, dan sisanya tidak bersekolah sama sekali. Sementara sisanya 10 persen atau 3 responden memiliki tingkat pendidikan pada level sedang yaitu tamat SMP atau tamat SMA sederajat. Untuk responden dari Desa Sukamakmur, 73,3 persen pada tingkat rendah, dan sisanya 26,7 persen pada tingkat sedang. Untuk kedua desa, tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Untuk tingkat kesehatan di Sukawangi 4 persen berada pada tingkat kesehatan yang tinggi, artinya anggota rumah tangga responden jarang terkena penyakit, dan apabila berobat mereka membawanya kerumah sakit dengan BPJS yang mereka miliki. 46,7 persen berada pada level sedang, dan 40,0 persen memiliki tingkat kesehatan yang rendah, dengan kata lain anggota rumah tangga responden sering mengalami keluhan kesehatan, karena rumah tangga hanya mampu berobat pada bidan atau mantri, ataupun beli obat warung maka banyak keluhan itu terjadi berulang-ulang, atau sakit yang dialami juga tidak kunjung sembuh. Untuk tingkat kesehatan, Singajaya memiliki angka yang lebih baik daripada Sukamakmur, hal ini juga dikarenakan lingkungan asri, bersih, dan sejuk

sehingga tidak banyak polusi. Sedikit berbeda dengan responden dari Sukamakmur, terdapat 63,3 persen responden berada pada tingkat sedang, dan 36,7 terdapat pada level rendah. Hal ini cukup mengejutkan, mengingat ketersediaan puskesmas di Desa Sukamakmur ini tidak terlalu berpengaruh signifikan, pada tingkat kesehatan masyarakat Sukamakmur. Masyarakat Desa Sukamakmur secara umum memiliki lebih banyak keluhan kesehatan dibandingkan dengan masyarakat Sukawangi, hal ini diakibatkan lingkungan yang mulai banyak polusi.

Untuk jenis pekerjaan sebagian besar responden di Singajaya memiliki pekerjaan tergolong pada tingkat rendah yaitu sebanyak 86,7 persen, dan sisanya 13,3 persen pada tingkat sedang. Kebanyakan responden di Desa Singajaya bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan rata-rata tiga puluh ribu rupiah setiap hari kerjanya. Di Desa Sukamakmur sudah sedikit berbeda, 66,7 persen mereka memiliki pekerjaan tergolong sedang yaitu sebagai tukang bangunan, peternak ikan, pedagang asongan, pedagang kaki lima, dan bekerja di bengkel milik orang lain, 23,3 persen tergolong rendah yaitu responden yang bekerja sebagai kuli bangunan dan buruh tani, lalu sisanya 10 persen terdapat pada tingkat tinggi yaitu mereka pegawai kantoran atau mereka yang memiliki toko besar disana.

MODAL SOSIAL DESA SUKAWANGI DAN SUKAMAKMUR

Modal sosial pada kedua desa yang dilihat berdasarkan tiga unsur utamanya yaitu tingkat kepercayaan, jaringan sosial, dan norma ini berbeda. Di Desa Sukawangi, responden sebanyak 56,7 persen memiliki tingkat kepercayaan yang sedang, 43,3 persen tergolong pada tingkat tinggi, sementara 0 persen untuk responden yang terdapat pada level rendah. Artinya, tingkat kepercayaan di Kampung Singajaya ini tergolong sedang ke tinggi. Hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan data hasil kuesioner dari responden di Desa Sukamakmur. Dari hasil tersebut, terdapat 23 persen responden terdapat pada tingkat kepercayaan yang sedang, dan sisanya yaitu 23,3 persen pada tingkat kepercayaan yang tinggi. Namun, terdapat sedikit perbedaan di kedua Desa ini, tingkat

kepercayaan kepada tetangga sangat tinggi pada Desa Sukawangi sementara di Desa Sukamakmur, kepercayaan kepada kerabat atau teman dekat yang paling tinggi.

Untuk tingkat jaringan sosial, responden di Desa Sukamakmur sebanyak 100 persen termasuk pada golongan sedang, artinya tidak begitu luas dan kuat tetapi tidak sempit dan lemah juga. Sementara pada responden dari Desa Sukawangi sebanyak 83,3 persen berada pada tingkat sedang, dan sisanya yaitu 16,7 persen berada di tingkat rendah. Sangat disayangkan bahwa pada kedua desa ini, jaringan masyarakat belum ada yang mencapai level tinggi. Jarak yang jauh dari pusat ibukota kabupaten dan ibukota provinsi menjadikan kedua desa ini sedikit sulit akses keluarnya. Bagi masyarakat bekerja keluar desa saja sudah merupakan hal yang membanggakan.

Adapun tingkat realisasi norma tertinggi terdapat pada Desa Sukawangi, yaitu mencapai 46,7 persen di level tinggi dan 53,3 persen pada level sedang. Sementara di Desa Sukamakmur 83,3 persen pada level sedang dan hanya 16,7 persen pada level tinggi. Ada banyak hal yang mengakibatkan tingkat realisasi norma di Desa Sukawangi lebih tinggi levelnya dibandingkan dengan masyarakat Desa Sukamakmur, diantaranya ialah jarak Desa Sukawangi khususnya Kampung Singajaya yang cukup jauh, menjadikan kampung ini sedikit terisolir dan terasing dari yang lainnya. Mereka yang kebanyakan masih memiliki ikatan darah memiliki nilai kebersamaan, senasib, dan sepejuangan yang tinggi. Hal ini yang menjadikan kehidupan mereka masih mudah untuk menerima dan mengikuti setiap norma yang berlaku.

KEMISKINAN DESA SUKAWANGI DAN DESA SUKAMAKMUR

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah dan persentase responden yang memiliki tingkat kemiskinan tergolong tinggi cukup banyak. Data responden di Kampung Singajaya menunjukkan bahwa kelompok masyarakat terbanyak ialah masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Dari 30 responden di Kampung Singajaya Desa Sukawangi terdapat 60 persen tergolong dalam tingkat kemiskinan yang tinggi, yaitu

sebanyak 18 rumah tangga, diikuti dengan rumah tangga dengan tingkat kemiskinan sedang yang mencapai 40 persen, yaitu sebanyak 12 rumah tangga, sementara rumah tangga yang tergolong tingkat kemiskinannya rendah sebanyak 0 persen, artinya dari 30 responden yang mewakili rumah tangganya, tidak ada rumah tangga yang tergolong dalam rumah tangga rendah tingkat kemiskinannya.

Hal ini berbeda dengan data responden dari Desa Sukamakmur yang menunjukkan bahwa 93,4 persen merupakan responden dengan rumah tangga yang tergolong sedang, yaitu sebanyak 28 responden, jumlah ini bahkan mengalahkan total responden dengan tingkat kemiskinan rendah dan tinggi. Sebanyak 3,3 persen atau sebanyak 1 orang responden tergolong dalam rumah tangga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, dan 3,3 persen sisanya tergolong dalam keluarga yang tingkat kemiskinannya rendah. Data diatas dapat disimpulkan bahwa di Kampung Singajaya responden terbanyak terdapat pada golongan rumah tangga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, sementara di Sukamakmur yang letaknya sangat dekat dengan kantor kecamatan Sukamakmur ini memiliki rumah tangga terbanyak tergolong pada tingkat sedang.

HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL DENGAN TINGKAT KEMISKINAN

Faktor internal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukawangi berada pada tingkat rendah dan sedang, sementara tingkat kemiskinannya pada tingkat sedang dan tinggi. Adapun jumlah dan frekuensi terbanyak ialah pada responden dengan tingkat faktor internal rendah dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Dapat dikatakan juga bahwa faktor internal yang semakin rendah akan mengakibatkan tingkat kemiskinan semakin tinggi. Faktor internal pada Desa Sukawangi memiliki hubungan dengan modal sosial, namun arahnya berlawanan, saat faktor internal rendah maka tingkat kemiskinan akan tinggi. Uji korelasi rank spearman juga dilakukan untuk mendukung data ini, adapun hasilnya ialah terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara faktor internal jika semua total nilai diakumulasikan pada responden dari Desa Sukawangi dengan tingkat kemiskinan pada taraf nyata 0,01 yang ditunjukkan nilai P-value 0,006.

Kekuatan hubungan antara faktor internal dengan kemiskinan adalah sedang yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,491.

Uji rank spearman pada SPSS juga dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan setiap aspek faktor internal yaitu tingkat pendidikan, kesehatan dan jenis pekerjaan dengan tingkat kemiskinan, maka terlihat perbedaan nilai signifikan dan koefisien korelasi pada ketiga aspek faktor internal pada taraf nyata 0,05. Adapun pendidikan di Desa Sukawangi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan, yang terlihat dari nilai signifikannya $0,298 > 0,05$ dan nilai korelasinya 0,196, yang artinya hampir tidak ada hubungan. Seperti yang telah dipaparkan bahwa tingkat pendidikan di desa ini masih tergolong rendah, dengan tingkat pendidikan rata-rata ialah sekolah dasar, bahkan dari sebagian besar responden di desa ini tidak pernah duduk di jenjang pendidikan sekolah dasar. Untuk tingkat kesehatan, pada taraf nyata 0,05 menunjukkan nilai signifikan 0,083 yang artinya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan, dan nilai koefisiennya ialah 0,322 yang artinya memiliki korelasi yang rendah. Dengan kata lain, kesehatan fisik dari responden tidak berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat. Beberapa responden mengakui masih tetap bekerja mencari nafkah walaupun dalam keadaan sakit, karena kebutuhan dasar rumah tangga yang memang harus dipenuhi. Tingkat pekerjaan dengan tingkat kemiskinan, memiliki nilai signifikan 0,000 artinya memiliki hubungan yang signifikan karena $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi 0,640 yang artinya pekerjaan memiliki korelasi yang tinggi. Sangat menarik untuk diteliti lebih lagi mengapa faktor internal tingkat pekerjaan yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kemiskinan sementara tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan antara aspek faktor internal dengan kemiskinan di Desa Sukawangi yang memiliki hubungan yang signifikan ialah pekerjaan, terbukti dari keadaan masyarakat yang stagnan dengan bekerja sebagai buruh tani saja, dan hubungan pekerjaan dengan kemiskinan di Desa

Sukawangi ini berkekuatan korelasi tinggi. Sementara untuk tingkat pendidikan dan kesehatan di Desa Sukawangi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemiskinan. Jadi, untuk dugaan (1) dan (2) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan memiliki hubungan, ditolak. Sementara dugaan (3) diterima, dengan kata lain berlaku pada Desa Sukawangi. Sedikit berbeda dengan hasil uji rank spearman, berdasarkan wawancara beberapa responden, mereka mengakui bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat menentukan jenis pekerjaan yang akan didapatkan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan juga. Dengan kata lain, beberapa responden mengatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan kuat dengan tingkat kemiskinan di Desa Sukawangi ini.

Seperti halnya di Desa Sukawangi yang mana faktor internal berhubungan dengan tingkat kemiskinan, maka di Desa Sukamakmur ini juga sama. Pada tingkat faktor internal sedang, tingkat kemiskinan juga terletak pada level sedang juga yaitu sebanyak 70 persen. Disaat faktor internal rendah, terdapat juga rumah tangga dengan tingkat kemiskinan sedang sebanyak 23,3 persen dan responden dengan tingkat kemiskinan tinggi sebanyak 3,3 persen. Hasil uji rank spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara faktor internal pada responden dari Desa Sukamakmur dengan tingkat kemiskinan pada taraf nyata 0,05 yang ditunjukkan nilai P-value 0,022, dimana jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan. Adapun kekuatan hubungan antara faktor internal dengan kemiskinan adalah sedang yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,417.

Seperti halnya di Desa Sukawangi uji rank spearman pada SPSS juga dilakukan di Desa Sukamakmur untuk melihat bagaimana hubungan setiap aspek faktor internal yaitu tingkat pendidikan, kesehatan dan jenis pekerjaan dengan tingkat kemiskinan, maka terlihat perbedaan nilai signifikan dan koefisien korelasi pada ketiga aspek faktor internal pada taraf nyata 0,05. Adapun pendidikan di Desa Sukamakmur memiliki hubungan yang

signifikan dengan tingkat kemiskinan, yang terlihat dari nilai signifikannya $0,013 < 0,05$ dan nilai korelasinya $0,450$, yang artinya memiliki kekuatan hubungan di tingkat sedang. Untuk tingkat kesehatan, pada taraf nyata $0,05$ menunjukkan nilai signifikan $0,804 > 0,05$ yang artinya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisiennya ialah $0,047$ dengan arah negatif yang artinya tidak memiliki korelasi sama sekali. Adapun pekerjaan dengan tingkat kemiskinan, tidak memiliki nilai signifikan ditandai dengan nilai $0,056 > 0,05$ dengan nilai korelasi $0,353$ yang artinya pekerjaan memiliki korelasi yang rendah dengan tingkat kemiskinan. Sangat berbeda dengan keadaan Desa Sukawangi, di desa ini faktor internal yang berhubungan signifikan dengan tingkat kemiskinan ialah tingkat pendidikannya.

Berbeda dengan Desa Sukawangi, faktor internal di Desa Sukamakmur yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan ialah tingkat pendidikan. Sangat menarik untuk diteliti lebih jauh, apa yang menjadikan adanya perbedaan faktor internal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan pada kedua desa ini. Pada Desa Sukamakmur, tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Jenis pekerjaan yang sudah beragam di Desa Sukamakmur ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat memiliki jenis pekerjaan yang lebih beragam tidak seperti pada Desa Sukawangi yang dominan bekerja sebagai buruh tani. Letak Desa Sukamakmur yang adalah pusat kecamatan menjadikan tempat ini lebih ramai dan beragam pekerjaannya. Bukan jenis pekerjaan yang kemudian menjadi faktor yang berhubungan signifikan di desa ini. Tingkat kemiskinan akan meningkat saat tingkat pendidikan di desa ini juga meningkat. Tingkat pendidikan warga yang kemudian sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dan menjadi modal keluar untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Sehingga dalam kedua ini terdapat perbedaan akan kebutuhan faktor internal yang seharusnya dapat ditingkatkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kita simpulkan bahwa untuk kedua desa, faktor internal dan

tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan. Jadi, dugaan adanya hubungan faktor internal, berupa tingkat pendidikan, kesehatan, dan jenis pekerjaan dengan tingkat kemiskinan diterima. Namun apabila dilihat dari sub variabel, adanya dugaan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kemiskinan hanya berlaku di Desa Sukamakmur, dugaan tingkat kesehatan berhubungan dengan tingkat kemiskinan pada kedua desa ditolak, sementara dugaan bahwa tingkat pekerjaan berhubungan dengan tingkat kemiskinan diterima pada Desa Sukawangi namun ditolak di Desa Sukamakmur.

HUBUNGAN TINGKAT MODAL SOSIAL DENGAN KEMISKINAN

Hubungan modal sosial dengan tingkat kemiskinan di Desa Sukawangi dengan jumlah dan persentase tertinggi terdapat pada tingkat sedang, dengan tingkat kemiskinan responden terletak pada level sedang dan tinggi. Pada sub bab sebelumnya sudah dipaparkan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat Desa Sukawangi tertinggi terletak pada tingkat tinggi dan diikuti dengan tingkat sedang. Berdasarkan tabel diatas, modal sosial berada pada tingkat sedang dengan tingkat kemiskinan pada tingkat tinggi, yaitu sebesar 60 persen, modal sosial pada tingkat sedang dengan tingkat kemiskinan pada level sedang sebesar 40 persen. Data diatas tidak menunjukkan adanya responden dengan akumulatif nilai modal sosial pada tingkat tinggi.

Uji SPSS juga dilakukan untuk mengukur korelasi dan nilai signifikan setiap aspek modal sosial dan tingkat kemiskinan. Apabila dilihat dari setiap aspek modal sosialnya, maka nilai signifikan dan nilai korelasi terhadap tingkat kemiskinannya juga bervariasi seperti halnya dengan setiap aspek faktor internal. Untuk Desa Sukawangi, tingkat kepercayaan memiliki nilai signifikan $0,683$, angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih besar dari pada $0,05$ yang artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan tingkat kemiskinan, dan nilai korelasinya ialah $0,078$ dengan arah negatif, artinya sama sekali tidak ada korelasi antara kepercayaan masyarakat Desa Sukawangi dengan tingkat kemiskinan di desa tersebut. Untuk nilai signifikan jaringan di Desa Sukawangi ialah $0,013$, yang mana nilai ini

lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jaringan dengan tingkat kemiskinan di Desa Sukawangi. Adapun nilai korelasinya ialah 0,447 yang artinya memiliki korelasi dengan kekuatan sedang. Untuk norma di Desa Sukawangi ini memiliki nilai signifikan 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara norma dengan tingkat kemiskinan, adapun nilai korelasinya ialah 0,367 yang mana angka ini menunjukkan korelasi dengan kekuatan rendah antara kedua variabel. Jadi, dari ketiga aspek modal sosial di Desa Sukawangi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan ialah jaringan dengan kekuatan korelasi sedang dan norma dengan kekuatan korelasi dengan tingkat kemiskinan rendah. Adapun kepercayaan ternyata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat modal sosial dan sama sekali tidak ada korelasi antar keduanya. Jadi, dugaan (4) yang mengatakan bahwa tingkat kepercayaan berhubungan dengan tingkat kemiskinan ditolak, dengan kata lain tidak berlaku di Desa Sukawangi, sementara tingkat jaringan dan norma berhubungan dengan tingkat kemiskinan, sehingga dugaan (5) dan (6) diterima, dengan kata lain berlaku di Desa Sukawangi.

Uji korelasi Rank Spearman juga dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara total nilai modal sosial dengan tingkat kemiskinan. Hasil uji korelasi rank spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara modal sosial pada responden dari Desa Sukawangi secara keseluruhan apabila nilai diakumulasikan dalam modal sosial dengan tingkat kemiskinan yang diukur pada taraf nyata 0,05 yang ditunjukkan nilai P-value atau nilai signifikan 0,067, dimana jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan. Adapun kekuatan hubungan antara modal sosial di Desa Sukawangi dengan kemiskinan adalah lemah, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,339.

Modal sosial responden pada Desa Sukamakmur berada pada tingkat sedang, ini sama dengan halnya modal sosial pada Desa Sukawangi. Namun terdapat perbedaan, yaitu pada tingkat

kemiskinannya. Apabila di Desa Sukawangi modal sosial tertinggi terletak pada level sedang dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, di Desa Sukamakmur modal sosial tertinggi pada level sedang dengan tingkat kemiskinan yang juga sedang, yaitu mencapai 93,4 persen, sisanya 3,3 persen berada pada level tingkat kemiskinan yang tinggi dan 3,3 persen berada pada tingkat kemiskinan yang rendah.

Hasil uji rank spearman pada SPSS juga menunjukkan nilai signifikan dan korelasi yang berbeda juga antara aspek modal sosial di Desa Sukamakmur dengan tingkat kemiskinannya. Adapun tingkat kepercayaan memiliki nilai signifikan 0,436, angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih besar dari pada 0,05 yang artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan tingkat kemiskinan, dan nilai korelasinya ialah 0,148, artinya sama sekali tidak ada korelasi antara kepercayaan masyarakat Desa Sukamakmur dengan tingkat kemiskinan di desa tersebut. Untuk nilai signifikan jaringan di Desa Sukamakmur ialah 0,005, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jaringan dengan tingkat kemiskinan di Desa Sukamakmur. Adapun nilai korelasinya ialah 0,497 yang artinya memiliki korelasi dengan kekuatan sedang. Untuk norma di Desa Sukamakmur ini memiliki nilai signifikan 0,388 yang lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara norma dengan tingkat kemiskinan, adapun nilai korelasinya ialah 0,164 yang mana angka ini menunjukkan tidak ada korelasi antara norma di Desa Sukamakmur dengan tingkat kemiskinannya.

Korelasi setiap aspek modal sosial dengan tingkat kemiskinan masyarakat Sukamakmur tidak berbeda dengan Desa Sukawangi, yang mana dari ketiga aspek modal sosial di Desa Sukamakmur yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan ialah jaringan dengan kekuatan korelasi sedang juga seperti halnya jaringan pada Desa Sukawangi. Adapun kepercayaan dan norma ternyata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat modal sosial dan sama sekali tidak ada korelasi antar keduanya. Jadi, dugaan (4) dan (6)

yang mengatakan bahwa tingkat kepercayaan dan norma berhubungan dengan tingkat kemiskinan ditolak, dengan kata lain tidak berlaku di Desa Sukamakmur, sementara tingkat jaringan berhubungan dengan tingkat kemiskinan, sehingga dugaan (5) diterima, dengan kata lain berlaku di Desa Sukamakmur. Selain itu, uji korelasi Rank Spearman juga dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara total keseluruhan modal sosial dengan tingkat kemiskinan di desa ini. Hasil uji korelasi rank spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara modal sosial pada responden Desa Sukamakmur dengan tingkat kemiskinan pada taraf nyata 0,05 yang ditunjukkan nilai P-value atau nilai signifikan 0,036, yang mana nilai signifikan ini $< 0,05$ maka artinya terdapat korelasi yang signifikan. Adapun kekuatan hubungan antara modal sosial di Desa Sukamakmur dengan tingkat kemiskinan adalah lemah, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,385.

Sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, melihat tingkat modal sosial pada kedua desa berada pada level sedang, hal ini berbeda dengan modal sosial pada beberapa desa hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tingkat modal sosial di daerah perdesaan akan cenderung berada pada level tinggi. Seperti halnya pada penelitian Supratiwi (2012) yang berjudul “Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati”, modal sosial memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bendar, yang mana modal sosial tersebut bersinergi menjadi faktor internal yang mendukung meningkatkan perekonomian mereka. Penelitian suandi (2014) yang berjudul “Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Daerah Perdesaan Jambi” juga mengatakan bahwa modal sosial (asosiasi lokal dan karakter masyarakat) baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif sangat nyata terhadap kesejahteraan ekonomi objektif dan kesejahteraan ekonomi subjektif petani. Artinya, semakin tinggi tingkat modal sosial yang dimiliki oleh petani maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan petani

sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Tingkat modal sosial di Desa Sukawangi tidak memiliki hubungan yang nyata atau signifikan dengan tingkat kemiskinan, walaupun diketahui bahwa dua dari tiga aspek modal sosial yaitu jaringan dan norma apabila diuji dengan SPSS menghasilkan adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat modal sosial, berbeda dengan Desa Sukamakmur yang terbukti hanya jaringan saja yang memiliki hubungan nyata atau signifikan dengan tingkat kemiskinan. Modal sosial yang tidak memiliki hubungan yang signifikan di Desa Sukawangi ini yang kemudian membuktikan hasil penelitian Pramono (2012) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga” yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara modal sosial dengan kemiskinan rumah tangga.

Rendahnya jaringan dan norma yang terdapat di Desa Sukawangi nyatanya memberikan sumbangsih yang banyak terhadap tingkat kemiskinan. Setelah diteliti, jaringan pada kedua desa ini memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan karakteristik atau wilayah desa ini yang tergolong dataran tinggi. Jarak yang jauh dari pusat ibukota kabupaten mengakibatkan akses keluar desa itu sangat sulit. Terkhusus Desa Sukawangi, yang masih sangat jauh dari pusat kecamatan mengakibatkan Desa ini terlihat seperti terisolasi. Banyak masyarakat di Desa Sukawangi yang tidak pernah keluar desa karena tidak ada kendaraan dan jaraknya memang masih sangat jauh. Mereka hanya mengusahakan apa yang dapat mereka kerjakan yaitu menjadi buruh tani. Untuk norma di Desa Sukawangi tidak terlalu dijunjung tinggi. Hal meminjamkan dan meminjam sudah jarang dilakukan, dikarenakan ketidakadaannya materi yang mereka miliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemiskinan pada masyarakat perdesaan masih tergolong tinggi, walaupun telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan banyak pihak yang harapannya dapat mengurangi penduduk miskin. Banyak faktor yang mengakibatkan atau

mempengaruhi kemiskinan masyarakat perdesaan tetap tinggi. Dewasa ini, ada sebuah paradigma baru yang mengatakan bahwa modal sosial memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Modal sosial yang dioptimalkan dalam pemanfaatannya diyakini dapat menjadi solusi tersendiri dalam masalah kemiskinan. Modal sosial yang terbagi menjadi tiga aspek penting yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma memiliki tingkat dan kekuatan yang berbeda-beda disetiap kondisi masyarakat yang berbeda. Adapun faktor lain yang juga diyakini sangat berhubungan erat dengan tingkat kemiskinan yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kedua desa, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemiskinan di Desa Sukawangi berada pada tingkat tinggi, sementara di Desa Sukamakmur pada tingkat sedang.
2. Tingkat modal sosial pada kedua desa sama-sama berada pada tingkat sedang, Tingkat kepercayaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan, sementara jaringan pada kedua desa sama-sama memiliki hubungan yang signifikan, dan norma pada Desa Sukawangi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan. Sementara itu, faktor internal pada Desa Sukawangi berada pada level rendah, sementara di Desa Sukamakmur berada pada level sedang. Faktor internal yang memiliki hubungan yang signifikan di Desa Sukawangi ialah pekerjaan, sementara di Desa Sukamakmur ialah pendidikan.
3. Apabila dilihat secara keseluruhannya, faktor internal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan di Desa Sukamakmur, sementara di Desa Sukawangi faktor internal yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan. Hal ini berkebalikan dengan modal sosial, yang mana di Desa Sukamakmur modal sosial memiliki hubungan dengan tingkat

kemiskinan, sementara di Desa Sukawangi tidak berhubungan

Saran

Saran yang diajukan penulis berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Perbaikan akses dari Desa Sukawangi ke desa lainnya harus dilakukan, terlebih Kampung Singajaya yang letaknya paling ujung Desa Sukawangi sangat kurang perhatian dari pemerintah, terbukti dari akses jalan kesana sangat buruk keadaannya.
2. Pengoptimalan modal sosial pada kedua desa dengan program pemberdayaan masyarakat yang dapat mensinergikan masyarakat dengan pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2007. Analisis dan Penghitungan tingkat kemiskinan. [internet]. [dikutip pada 3 Mei 2016].
- . 2012. Statistik modal sosial 2012. [internet]. [diunduh pada 20 Mei 2016]. <http://microdata.bps.go.id/mikrodata/index.php/citations/140>
- . 2015. Kabupaten Bogor Dalam Angka. [internet]. Diunduh pada 3 Mei 2016.
- . 2016. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2013-2015. [internet]. [dikutip pada 3 Mei 2016]. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119>
- Coleman JS. 1994. *Foundations of Social Theory*. London [GB]: Harvard University Press.
- Effendi S, Tukiran. 2014. Metodologi Penelitian Survei. Yogyakarta (ID) : LP3ES.
- Perpu . 2010. Peraturan Peraturan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang RPJMN Tahun 2010 – 2014. [internet]. Tersedia pada http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/perpres2010_5.pdf

- Pramono AD. 2012. Pengaruh modal sosial terhadap kemiskina rumah tangga. [Jurnal]. Semarang [ID]: Unnes
- Putnam, RD. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life,* " *The American Prospect*,13. Jurnal. (Spring 1993): 35-42.
- 1995. Bowling alone: America's declining social capital. Jurnal. [Internet]. Diunduh pada Mei 2016. Dapat diunduh pada <http://archive.realtor.org/sites/default/files/BowlingAlone.pdf>
- Suandi. 2014. Hubungan modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah Perdesaan Jambi. Jurnal Komunitas. [internet]. [diunduh 28 Maret 2016]. Jambi [ID]: Universitas Jambi. Dapat diunduh dari : http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/komunitas/2940
- Supratiwi. 2012. Peranan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Jurnal Ilmu Politik. [internet]. [diunduh 28 Maret 2016]. Dapat diunduh dari : <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/4846>
- Suryanto. 2011. Internalisasi modal sosial sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan. [tesis]. [internet]. [diunduh 2 Mei 2016]. Makassar [ID]: Universitas Hasanuddin. Dapat diunduh dari: <http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/Disk1/84/-suryanto-4175-1suryanto.pdf>
- Syani A. 1992. Sosiologi; skematika, teori, dan terapan. Bandar Lampung [ID]: Bumi Aksara

